

## ANALISIS PENGUNGKAPAN SUKARELA, KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID 19

Riyanto Setiawan Suharsono  
Universitas Muhammadiyah Jember

### ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola Perusahaan pada perusahaan manufaktur sebelum dan selama Covid 19. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 168 perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2020. Teori yang mendasari penelitian ini menggunakan Teori Signal. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik sampel *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan Moderated Regresi Analysis (MRA). Pengukuran variabel pengungkapan sukarela menggunakan *index disclosure*. Kualitas dari Pelaporan Keuangan diukur menggunakan model persamaan *Ordinary Least Square*. Tata Kelola diukur menggunakan proksi kepemilikan managerial. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola Perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

**Kata Kunci** : Pengungkapan Sukarela, Kualitas Pelaporan Keuangan, Tata Kelola Perusahaan

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kualitas perusahaan ditunjukkan dengan pengungkapan yang menunjukkan transparansi dalam pengelolaan keuangan, kesamaan informasi yang didapat antara pemilik dan manager, serta tata kelola perusahaan yang sistematis. Tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi menunjukkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Tolak ukur dari laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam operasionalnya di waktu mendatang akan menunjukkan adanya suatu pelaporan keuangan perusahaan yang berkualitas tinggi (Cohen, 2003).

Fenomena penelitian yang dikaitkan dengan Kualitas Pelaporan Keuangan terlihat dari keuntungan perusahaan selama periode berjalan. Pelaporan keuangan berkualitas apabila keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan tolak ukur untuk

menetapkan keuntungan entitas di waktu mendatang (Beneish & Vargus, 2002). Praktek akuntansi akan merespon apabila ada signal keuntungan dari pelaporan keuangan perusahaan (Penman & Zhang, 2002), kualitas pelaporan keuangan tersebut mempunyai kaitan yang kuat dengan arus kas di periode selanjutnya dari laporan keuangan perusahaan ((Dechow & Dichev, 2002), (Cohen, 2003). Kualitas Pelaporan Keuangan juga dikaitkan dengan nilai saham perusahaan dalam bursa efek. Tingginya keuntungan akan menggambarkan informasi pelaporan keuangan yang berkualitas ((Suharsono et al., 2020). Kualitas dari Pelaporan Keuangan menggunakan model estimasi yang dihitung dengan persamaan *Ordinary Least Square* berdasarkan penelitian (Cohen, 2005).

Kualitas Pelaporan Keuangan yang masih rendah di Indonesia dibuktikan dengan perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan tahunan secara tepat

waktu. Berdasarkan 469 entitas yang *listed* di pasar modal Indonesia sampai 30 April 2013, terdapat tujuh puluh perusahaan atau kurang lebih sebanyak 14,93% perusahaan manufaktur belum melaporkan laporan tahunan di tahun 2012. Perusahaan manufaktur yang belum melaporkan laporan tahunan sebanyak enam perusahaan dinyatakan belum wajib menyampaikan laporan tahunan, satu perusahaan terlambat dalam menyampaikan keterbukaan informasi dalam pelaporan tahunan, lima entitas reksadana belum wajib dalam penyampaian pelaporan tahunan, lima puluh lima perusahaan tidak melaporkan hal yang menyebabkan lambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan dan tiga perusahaan manufaktur masih menggunakan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal No. X.K.6 angka 1b ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi di perusahaan PT. Hanson Internasional Tbk. Hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan menemukan adanya manipulasi penyajian laporan keuangan pada tahun 2016 terkait penyajian akuntansi untuk kavling siap bangun yang menyebabkan pendapatan perusahaan terlihat naik sangat tajam dengan nilai gross mencapai 732 miliar. Perusahaan tersebut disinyalir melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan No. 44 dimana pendapatan penjualan tidak bisa dibuktikan oleh perseroan ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Kasus mengenai Pelaporan Keuangan yang masih rendah di perusahaan manufaktur juga ditunjukkan oleh Toshiba pada bulan Mei 2015, dimana diadakan penyelidikan skandal akuntansi secara internal serta revisi keuntungan yang dihitung selama tiga tahun dan ditemukan

adanya kecurangan akuntansi sebesar 1,22 milyar dolar Amerika ([www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com), 9/14/2017).

Berdasarkan *press release* dari Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 1 April 2020 kualitas pelaporan keuangan di beberapa perusahaan manufaktur Indonesia sangat rendah. Ketidakpastian ekonomi di negara Indonesia juga bisa mengakibatkan perubahan kebijakan dan pertimbangan entitas dalam menyusun laporan keuangan ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)). Untuk itu agar tidak terjadi potensi kecurangan dan salah pertimbangan dalam mengambil kebijakan maka Ikatan Akuntan Indonesia mendorong auditor memantau dan memeriksa laporan keuangan perusahaan secara terus-menerus agar Kualitas Pelaporan Keuangan tetap terjaga ([www.republika.com](http://www.republika.com)).

Penelitian yang dilakukan mengkaji Pengaruh Pengungkapan Sukarela dengan Kualitas Pelaporan Keuangan. Penelitian terdahulu membuktikan adanya hubungan Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui informasi dalam laporan keuangan perusahaan (Suharsono et al., 2020)(Lee dan Yeo, 2016). Penelitian (Khoram Abadi & Hassan Janani, 2013) pada perusahaan manufaktur di Iran membuktikan informasi dalam laporan keuangan bisa digunakan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan yang mempunyai perbedaan kepentingan dan tujuan mempunyai banyak keinginan agar informasi laporan keuangan bisa diketahui lebih awal. Temuan penelitian dari (Abdul Jalil et al., 2015) pada perusahaan kelas menengah di United Kingdom menyatakan bahwa Pengungkapan Sukarela mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan melalui

insentif yang diberikan dalam pengungkapan informasi akan berdampak pada biaya yang dikeluarkan sehingga mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan.

Penelitian ini juga menguji hubungan Tata Kelola dan Kualitas Pelaporan Keuangan yang dibahas dalam Penelitian (Chong & Eggleton, 2007), (Cristina, 2009), (Klai & Omri, 2010), (Abu-Risheh & Al-Sa'eed, 2012), menunjukkan Tata Kelola mempengaruhi secara positif terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. Pengukuran Tata Kelola di penelitian ini menggunakan kepemilikan managerial berdasarkan penelitian Gideon (2005). Tata Kelola yang tertata dengan baik akan menunjukkan Kualitas Pelaporan Keuangan dalam perusahaan semakin meningkat.

Kebaharuan penelitian saat ini ditunjukkan dengan adanya pengujian pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola Perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya tidak pernah menguji ketiga variabel diatas sekaligus dalam satu pengujian. Penggabungan dan pengujian ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian merupakan hal yang baru dan tidak pernah diuji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori Signal (*Signaling Theory*) merupakan *grand theory* yang dikembangkan oleh (Ross, 1977) yang menggambarkan suatu aksi dari perusahaan dalam memberikan signal atau petunjuk pada investor dan pihak luar lainnya mengenai cara manajemen dalam mengelola serta sudut pandang manajemen di masa depan. Signal berupa informasi ini

menggambarkan tujuan dan keinginan pihak perusahaan dan menjadi hal penting karena berpengaruh pada investor dan pihak luar lainnya dalam memandang prospek perusahaan. Signal informasi dari pihak perusahaan digunakan oleh investor, kreditur, dan pelaku bisnis yang lain karena informasi dari perusahaan memberikan catatan, keterangan dan gambaran menyangkut hasil kinerja perusahaan, baik kinerja perusahaan di masa yang lalu, kondisi perusahaan di masa kini, maupun harapan perusahaan di masa-masa mendatang.

Ketidaksempurnaan yang terjadi di pasar dibahas dalam teori signal deviden mengenai hal yang menyangkut kebijaksanaan pembayaran dari perusahaan. Pihak agen yang mengetahui jika posisi perusahaan kuat akan berusaha membayarkan deviden kepada pemegang saham atau berusaha untuk membeli kembali saham mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan signal mengenai kondisi perusahaan kepada pasar. Signal dari perusahaan yang kuat akan efektif karena akan memisahkan perusahaan kuat tersebut dari perusahaan-perusahaan yang lemah. Perusahaan yang lemah tidak akan mempunyai kemampuan untuk mencontoh tindakan yang telah dilakukan perusahaan yang lebih kuat.

Teori Signal bisa ditunjukkan oleh perusahaan dengan memberi signal lewat cara tindakan dan komunikasi. Signal tersebut diadopsi oleh perusahaan untuk mengungkap hal yang tidak diketahui untuk pemegang kepentingan perusahaan. Hal ini mendasarkan pada premis bahwa manajemen lebih banyak mengetahui mengenai prospek keuangan perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham sehingga deviden bisa memberi signal gambaran mengenai

perusahaan. Kenaikan atau penurunan deviden bisa menjadi penanda signal dari perusahaan tentang perkiraan pendapatan dari perusahaan. Manager akan menyadari bahwa keputusan deviden tersebut akan mengirim signal kepada investor atau pihak pengguna laporan keuangan lainnya.

Penyajian informasi dalam laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dikarenakan informasi yang didapat menyajikan keterangan, catatan dan gambaran mengenai kondisi perusahaan yang terjadi di masa sebelumnya, kondisi saat ini, maupun kondisi perusahaan di masa mendatang. Informasi tersedia harusnya akurat, lengkap, sesuai serta tepat waktu agar bisa digunakan sebagai keputusan investasi oleh investor dan pelaku bisnis yang lain. Publikasi informasi dalam bentuk pengumuman memberikan signal pada investor. Pengumuman informasi yang berisi hal positif memberikan harapan reaksi pasar akan memandang positif pula mengenai prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan juga harus menjaga agar tidak informasi atau kondisi perusahaan yang bersifat negatif yang akan memancing reaksi pasar yang negatif terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Teori signal akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi-informasi yang bersifat positif pada pihak eksternal melalui laporan keuangan. Informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan akan mengurangi potensi dari Asimetri Informasi antara pihak manajemen dengan pihak prinsipal. Keterbatasan informasi mengenai perusahaan akan cenderung membuat investor memproteksi diri sendiri dengan cara memberikan nilai atau harga yang rendah kepada perusahaan. Informasi yang

cukup akan memberikan signal kepada pihak luar bahwa mereka bisa berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga secara tidak langsung bisa meningkatkan nilai atau harga perusahaan.

Intinya Teori Signal sangat berkaitan dengan informasi yang ada di perusahaan. Waktu informasi diumumkan maka pelaku bisnis akan segera merespon dengan analisisnya untuk mengetahui apakah informasi tersebut membawa signal yang positif (baik) atau signal yang negatif (buruk). Otomatis jika signal positif yang diterima oleh pelaku bisnis, memungkinkan adanya peningkatan dalam transaksi saham. Sinyal positif diterima oleh investor akan membawa pesan kepada pihak luar tentang prospek perusahaan yang bagus di masa yang akan datang yang membuat investor berani untuk melanjutkan transaksi saham perusahaan. Reaksi investor yang terlihat dari volume perdagangan saham yang meningkat menunjukkan adanya hubungan terkait informasi laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan, prospek keuangan perusahaan, keadaan mengenai sosial politik dan perubahan dari volume transaksi saham yang mencerminkan efisiensi pasar. Bursa Efek atau efisiensi pasar modal merupakan suatu pasar dimana pergerakan harga dari surat-surat berharga perusahaan akan menjelaskan mengenai situasi sebenarnya dari perusahaan.

Informasi perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan hal penting untuk analisis fundamental perusahaan sehingga bisa dijadikan sebagai pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan. Peringkat perusahaan yang sudah *open public* biasanya mendasarkan pada analisis fundamental perusahaan yang berupa rasio keuangan. Analisis rasio keuangan

memudahkan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan keuangan melakukan interpretasi laporan keuangan dari pihak manajemen tersebut.

Penerapan teori signal yang berhubungan dengan informasi perusahaan bisa dilihat dari informasi *return on asset* (ROA) atau informasi mengenai tingkat pengembalian asset perusahaan atau seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan asset perusahaan. Tingkat ROA yang tinggi merupakan informasi dan signal positif bagi investor tentang seberapa bagus kinerja perusahaan. Investor akan tertarik dengan informasi ROA yang tinggi terutama yang berhubungan dengan investasi dana mereka dalam bentuk saham atau surat berharga lainnya. Tingginya profitabilitas perusahaan juga akan memberikan informasi dan signal yang positif bagi investor, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

## **2.2 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)**

Pengungkapan dalam arti konsep termasuk bagian integral dalam pelaporan keuangan. Pengungkapan dalam arti teknis merupakan suatu proses akhir di akuntansi untuk menyajikan informasi dalam suatu bentuk laporan keuangan perusahaan. Aspek yang diperhitungkan pelaku pasar untuk penilaian perusahaan adalah Pengungkapan Sukarela. Pengungkapan mempunyai definisi arti ketersediaan informasi yang cukup di laporan keuangan perusahaan yang mencakup laporan dari posisi keuangan, laporan dari laba rugi, laporan dari perubahan modal, laporan dari arus kas, catatan mengenai laporan keuangan, serta pengungkapan lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan, itu tidak mencakup informasi

dari pihak manajemen atau ketersediaan informasi di luar laporan keuangan (Suwardjono, 2014).

Pengungkapan Sukarela mengandung arti bahwa sesuatu yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal diluar yang diwajibkan standar akuntansi atau peraturan badan regulasi yang berwenang. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan informasi secara terbuka mengenai hal material dan berhubungan dengan kondisi perusahaan (Suharsono et al., 2020).

Pengungkapan berkaitan dengan transparansi dimana informasi serta laporan perusahaan yang diberikan haruslah sesuai dan tepat pada waktunya agar kualitas pelaporan keuangan perusahaan bisa meningkat. Kemampuan perusahaan dalam mengungkapkan informasi internal perusahaan secara sukarela akan sangat penting dan dipertimbangkan untuk diketahui oleh investor terutama apabila informasi tersebut merupakan informasi yang baik. Perusahaan memiliki kebebasan dalam memberikan informasi yang bisa digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Pengungkapan Sukarela dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi yang secara sukarela tanpa terikat oleh peraturan perundang-undangan atau bisa disebut sebagai pengungkapan yang lebih dari yang diharuskan (Abdul Jalil et al., 2015).

Peningkatan kredibilitas perusahaan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengungkapan secara sukarela sehingga membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dan pelaku bisnis lainnya dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Pengungkapan item pengungkapan sukarela merupakan hal yang tidak diwajibkan peraturan yang

berlaku dan spontanitas dilakukan oleh perusahaan. Informasi-informasi yang terkait proyeksi keuangan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, rencana bisnis perusahaan, proses rekrutmen karyawan, renumerasi, kondisi mengenai ketidakpastian perusahaan, laporan sumber daya manusia, laporan penelitian dan pengembangan, pelaporan tanggung jawab sosial, peningkatan produk dan jasa merupakan pengungkapan yang dianjurkan serta diperlukan untuk menyajikan secara wajar dan sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan (Cohen, 2003). Manfaat dari pengungkapan sukarela bisa terwujud apabila investor memberikan keputusan investasi yang lebih baik dari sebelumnya dan pasar modal mampu memberikan investasi secara langsung dan lebih produktif.

Managemen perusahaan dalam pengungkapan sukarela bebas untuk mengambil pilihan mengenai informasi apa saja yang dianggap sesuai dan tepat bagi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan tahunan perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menganjurkan manager perusahaan dalam memberikan informasi secara sukarela sehingga dapat memperkecil biaya agensi, potensi adanya informasi asimetri bisa dikurangi, meningkatkan nilai dari saham, penambahan informasi yang berguna, biaya modal bisa dikurangi dan nilai perusahaan bisa ditingkatkan.

(Ahad Pour, 2017) menyatakan pengungkapan sukarela merupakan informasi mengenai perusahaan yang diungkapkan lebih dari yang diwajibkan yang bisa digunakan untuk pemakai laporan keuangan. Penelitian dari (Alves et al., 2015) mendefinisikan bahwa pengungkapan sukarela merupakan cara

managemen untuk memilih dalam mengungkapkan informasi-informasi yang disesuaikan untuk pengambilan keputusan oleh pengguna laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan oleh perusahaan secara sukarela yang tidak dianjurkan oleh lembaga yang ada sehingga menyebabkan pengungkapan sukarela perusahaan satu dengan yang lain akan mempunyai ciri khas dan perbedaan sendiri. Perusahaan bebas dan tidak terikat untuk menentukan informasi yang akan diungkapkan dan dipandang managemen tepat dan sesuai untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Suharsono et al., 2020).

Pengungkapan merupakan cara perusahaan dalam mengungkap kinerja yang dihasilkan melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan tersebut akhirnya digunakan investor sebagai salah satu cara untuk memutuskan perusahaan yang mempunyai potensi lebih baik di masa-masa berikutnya. *Index* dari Pengungkapan bisa dilakukan dengan mengidentifikasi item dari pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Item-item dari pengungkapan sukarela jika diungkapkan lebih banyak dan disertakan di laporan tahunan, hal ini akan menjadikan indeks pengungkapan sukarela perusahaan semakin besar. Pengukuran pengungkapan bisa menggunakan *index disclosure* seperti diatur dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan dan Surat Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomer Keputusan 06 tahun 2006 tentang Kewajiban Emiten atau Perusahaan Publik dalam penyampaian laporan keuangan dan didasarkan pada daftar pengungkapan sukarela di penelitian (Botosan, 1997) yang menyatakan bahwa skor indeks pengungkapan yaitu bahwa skor indeks

pengungkapan yaitu a). Skor dari item-item pengungkapan sukarela dihitung dikotomis dengan cara item yang ingin diungkapkan diberi nilai satu (1), kemudian jika item tersebut tidak diungkapkan maka diberi nilai nol (0), b). Skor yang diperoleh dari tiap perusahaan akan dijumlahkan untuk mendapat skor total, c). Pengukuran indeks pengungkapan dari tiap perusahaan dengan perhitungan membagi skor total setiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan. Indeks pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

Indeks Pengungkapan (DI) =  $n / k$

Dimana :

DI = Indeks pengungkapan / *Disclosur* dijalankan, keuntungan atau kerugian yang

n = jumlah dari item pengungkapan y dihasilkan, dan hasil kerja perusahaan yang

k = menunjukkan jumlah dari item pe ditunjukkan dalam periode waktu yang

perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan di masa lalu.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu bagian yang menyeluruh dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan Keuangan yang terperinci akan meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Rugi Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Perubahan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan penjelasan rinci dari laporan keuangan yang bersangkutan. Hal ini membuat laporan keuangan suatu perusahaan akan benar-benar menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, kegiatan usaha yang

### 2.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan mencerminkan suatu proses akhir dari periode akuntansi yang menjelaskan mengenai kondisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Informasi dalam laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada pihak pengguna laporan keuangan baik pihak di dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Tahun 2015 Tentang Penyajian Laporan Keuangan mendefinisikan bahwa laporan keuangan merupakan pernyataan yang mempunyai struktur terkait kondisi keuangan maupun kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengertian pelaporan keuangan dinyatakan oleh (Mamduh M. Hanafi, 2018) yang menjelaskan bahwa pelaporan keuangan perusahaan adalah gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dalam periode waktu tertentu dilaporkan oleh manajemen

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 Nomer 1 paragraf. 10 dimana Ikatan Akuntan Indoneisa mendeskripsikan tujuan dari pelaporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi seluruh pengguna laporan keuangan mengenai kondisi dan prospek keuangan perusahaan, strategi bisnis, tingkat perputaran arus kas, besarnya modal, dan kemungkinan proyeksi keuntungan akan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut maka laporan keuangan mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Pelaporan keuangan mempunyai tujuan khusus dalam penyajian laporan keuangan perusahaan secara terperinci yang meliputi hasil kinerja keuangan, proyeksi keuangan dan kerugian perusahaan, dan perubahan kondisi keuangan lain secara wajar. Pelaporan keuangan mempunyai tujuan umum dalam penyajian yaitu memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai prospek

dan kondisi keuangan liabilitas perusahaan, informasi yang disajikan dapat dipercaya mengenai aset perusahaan yang diperoleh dalam usahanya memperoleh keuntungan, informasi keuangan diperkirakan dapat digunakan untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, informasi lain disajikan mengenai perubahan aset dan liabilitas, pengungkapan informasi lain yang sesuai dengan dengan kebutuhan dari para pemakai laporan keuangan.

Laporan Keuangan juga mempunyai tujuan kualitatif yaitu 1) *Relevance*, dimana informasi-informasi di laporan keuangan sudah sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan, 2) *Understandability*, dimana informasi-informasi di laporan keuangan selain penting, mudah dimengerti dan dipahami oleh pemakai laporan keuangan, 3) *Verifiability*, dimana informasi-informasi di laporan keuangan bisa diverifikasi kebenarannya oleh pihak lain dan pendapat yang dihasilkan akan sama, 4) *Neutrality*, dimana informasi-informasi di laporan keuangan bersifat netral yang berarti tidak memihak ke salah satu pihak, serta ditujukan untuk kepentingan umum, 5) *Timeliness*, dimana informasi yang ada bisa digunakan untuk pengambilan di saat yang tepat, 6) *Comparability*, dimana informasi yang ada dalam laporan keuangan menggunakan prinsip akuntansi yang sama sehingga laporannya bisa dibandingkan dengan perusahaan yang lain, 7) *Completeness*, dimana informasi-informasi di laporan keuangan mencakup keseluruhan dan kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan. Berdasarkan ketujuh tujuan kualitatif tersebut maka pelaporan keuangan dapat menggunakan kesesuaian

prinsip akuntansi sehingga internal perusahaan yaitu manajemen perusahaan mempunyai informasi yang cukup dan tepat sehingga hasil atau keputusan dari pelaporan keuangan tidak bias dan tidak menyesatkan sehingga bisa dipakai oleh pelaku bisnis dan pemakai laporan keuangan perusahaan yang lain.

Kualitas pelaporan keuangan akan tergantung dengan hasil informasi dari manajemen perusahaan dan apakah proses penyusunan pelaporan keuangan yang dibuat manajemen sudah sesuai dengan kerangka konseptual akuntansi, prinsip dasar akuntansi, dan tujuan umum dari akuntansi. Laporan keuangan yang berkualitas juga bisa tercermin dari kondisi ekonomi perusahaan yang sehat yang ditunjukkan dengan tidak adanya penyimpangan informasi maupun data sehingga pelaporan keuangan perusahaan tersebut bisa menjadi tolak ukur bagi proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas penting bagi pihak manajemen perusahaan karena dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, sehingga informasi yang ada mestinya memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

*Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam Baridwan (2013) mendefinisikan informasi akuntansi mempunyai kriteria utama yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan sehingga harus mempunyai dua sifat antara lain relevan dan dapat dipercaya (*reliability*). Unsur yang harus dipenuhi agar informasi tersebut relevan antara lain adanya nilai umpan balik, adanya nilai prediksi, dan tepat waktu. Unsur yang harus dipenuhi agar informasi dapat dipercaya antara lain netral, bisa diperiksa, dan penyajian yang sebenarnya. Informasi akuntansi juga mempunyai sifat sekunder antara lain

konsisten dan dapat dibandingkan. (Mamduh M. Hanafi, 2018) menyatakan laporan keuangan yang berkualitas berupa laporan yang terperinci mengenai kondisi keuangan perusahaan, proyeksi keuntungan, hasil usaha, dan bisa dipertanggungjawabkan oleh suatu perusahaan. Kualitas dari laporan keuangan akan menunjukkan informasi adanya laporan mengenai keuangan perusahaan yang bisa dipahami, mudah dimengerti, bebas dari adanya kesalahan-kesalahan, mengandung informasi yang bisa dipercaya, bisa diandalkan dan bisa dibandingkan dengan periode yang terdahulu sehingga bisa digunakan untuk pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2010). Tingkat keberhasilan perusahaan melalui aktivitas bisnisnya akan terlihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas akan menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan juga berhasil dalam melakukan usahanya dengan meminimalkan risiko penyimpangan yang ada yang kemungkinan dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Empat karakteristik kualitatif yang membuat informasi laporan dapat berguna, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2015 No. 1, yaitu 1). Mudah dipahami, dimana laporan keuangan selain berkualitas juga bisa dipahami dengan mudah oleh pemakai laporan keuangan, yang mempunyai asumsi pengguna mempunyai wawasan yang cukup tentang kondisi ekonomi dan bisnis entitas, kondisi ekonomi entitas dan prinsip akuntansi yang digunakan serta ada kemauan dari pengguna untuk mempelajari informasi tersebut, 2). Relevan, dimana informasi yang tercantum di laporan keuangan harus sesuai, dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan, dan bisa mencerminkan kinerja perusahaan

serta evaluasi di kinerja perusahaan sebelumnya, kinerja di masa sekarang, maupun ramalan mengenai kemampuan perusahaan di masa berikutnya, 3). Keandalan, dimana informasi yang ada dalam laporan keuangan memenuhi syarat kehandalan, bebas dari informasi-informasi yang menyesatkan, tidak adanya kesalahan material, penyajian secara wajar, disajikan secara jujur, harus sesuai dengan substansi, bersifat netral, bisa menghadapi ketidakpastian di masa datang, dan bersifat lengkap, 4). Dapat Diperbandingkan, dimana informasi yang ada dalam pelaporan keuangan perusahaan bisa diperbandingkan dengan pelaporan keuangan perusahaan lainnya baik di masa yang sama, maupun di masa yang berbeda. Laporan keuangan perusahaan yang dibandingkan dengan laporan keuangan lainnya bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang sebenarnya mengenai keunggulan perusahaan tersebut.

Kualitas pelaporan keuangan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang digambarkan melalui keuntungan perusahaan. Laporan keuangan akan berkualitas dan baik apabila keuntungan perusahaan di tahun berjalan bisa menjadi indikator bagi keuntungan perusahaan untuk periode berikutnya (Cohen, 2005) dan terkait dengan arus kas operasional entitas di masa datang (Dechow dan Dichev, 2002). Keterkaitan dari pandangan itu menunjukkan jika laporan keuangan yang berkualitas juga bisa ditunjukkan melalui ikhtisar saham perusahaan dan informasi mengenai keuntungan perusahaan yang bisa menunjukkan tingginya kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan.

Pengukuran Kualitas dari Pelaporan Keuangan pada penelitian ini menggunakan model estimasi dari

persamaan (Cohen, 2003) yang menunjukkan Arus Kas Operasional pada tahun  $t$  ( $CFO_t$ ) mempunyai nilai yang positif, yang berarti Arus Kas Operasional harus tersedia dalam jumlah cukup untuk menunjukkan Kualitas Pelaporan Keuangan yang baik. Nilai Piutang Dagang (*Account Receivable/ AR*) mempunyai nilai yang positif, yang berarti Pengelolaan Piutang harus baik sehingga meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan. Nilai Persediaan (*inventory/ INV*) mempunyai nilai positif, yang berarti efektivitas tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*) harus bagus sehingga Kualitas Pelaporan Keuangan cukup tinggi. Nilai Hutang Dagang (*Account Payable/ AP*) mempunyai nilai negatif, yang berarti dengan tingkat hutang dagang yang kecil di perusahaan maka akan meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan, Nilai Depresiasi (*Depreciation/ DEPR*) mempunyai nilai negatif, yang berarti dengan nilai depresiasi yang kecil di perusahaan maka akan meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan.

#### 2.4 Tata Kelola Perusahaan

Peraturan tentang Perseroan Terbatas diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 yang disahkan Pemerintah tanggal 16 Agustus 2007. Undang-Undang Perseroan Terbatas itu diciptakan agar suasana usaha yang ada bisa semakin berkembang, hal ini disebabkan karena Perseroan Terbatas adalah pilar pembangunan perekonomian yang harus mempunyai landasan hukum yang tepat untuk meningkatkan pembangunan secara nasional. Undang-Undang Perseroan Terbatas yang diperbaharui No. 40 Tahun 2007 juga bertujuan untuk mensukseskan penerapan Tata Kelola Perusahaan.

Tata Kelola merupakan prinsip-prinsip dasar dari suatu mekanisme dan proses pengelolaan perusahaan yang dilandasi peraturan perundang-undangan dan etika usaha. Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik akan membuat kualitas pelaporan keuangan perusahaan semakin meningkat serta berpengaruh secara ekonomi bagi investor dan pengambil kepentingan di masa datang. Penerapan tata kelola bisa diterapkan dengan baik melalui adanya sistem pengawasan dan pengendalian intern, mekanisme terkait laporan dugaan adanya penyimpangan, tata kelola dari teknologi informasi, pedoman terkait perilaku etika (Permen BUMN, 2011). Pengukuran tata kelola dalam penelitian ini menggunakan salah satu mekanisme tata kelola yaitu kepemilikan managerial. Pemilihan kepemilikan managerial ini berdasarkan bahwa Pedoman Tata Kelola Perusahaan dan prosedur yang berlaku di perusahaan merupakan acuan dan dasar manajemen untuk menentukan dan mengarahkan pengembangan serta strategi yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan managerial digunakan sebagai alat monitor secara internal yang penting bagi pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan dalam memecahkan konflik agensi. Penelitian Han (2003) membuktikan Kepemilikan Managerial berpengaruh negatif terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut. Perusahaan yang mempunyai Kepemilikan Managerial yang besar, seharusnya mempunyai konflik agensi yang kecil dan rendahnya biaya agensi. Teori dari Jensen dan Meckling (1976) memberikan konfirmasi adanya hubungan yang linier antara Kepemilikan Managerial dan Pelaporan Keuangan

dimana level Kepemilikan Managerial yang tinggi bisa menurunkan masalah agensi dalam perusahaan. Penelitian dari (Mahboub, 2017) yang meneliti perusahaan perbankan di Lebanon menyatakan bahwa Kepemilikan Managerial berpengaruh secara positif terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.

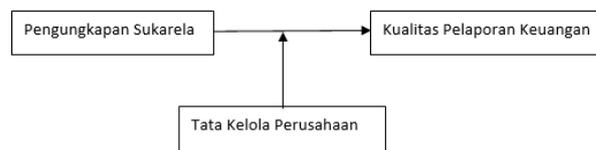
Tujuan Tata Kelola pada dasarnya memberikan nilai lebih untuk kepentingan semua pihak ((Cormier et al., 2010)(Arifin, 2005). Internal perusahaan yang berkepentingan terdiri dari direksi, dewan komisaris, manager, staf perusahaan, dan eksternal perusahaan yaitu pihak kreditur, pihak investor, pihak pemerintah, masyarakat, serta para pemegang saham. Penerapan Tata Kelola akan berbeda di beberapa perusahaan yang disebabkan karena perbedaan prinsip-prinsip Tata Kelola meskipun secara garis besar terdapat kesamaan-kesamaan (Suharsono, 2018). Organisasi untuk Pengembangan Ekonomi Dunia (OECD) menyatakan dasar dan prinsip dari Tata Kelola yaitu mengungkapkan mengenai kewajaran, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab. Prinsip Tata Kelola itu diterapkan untuk mengetahui bagaimana Tata Kelola itu dilaksanakan dalam perusahaan.

Prinsip utama dalam mewujudkan tata kelola menurut Teori Agensi ada komponen penting diantaranya yaitu transparansi dan akuntabilitas. Akuntabilitas pada laporan keuangan menunjukkan tanggung jawab tentang kemandirian keuangan dan kepatuhan terhadap aturan undang-undang. Pertanggungjawaban disajikan berupa laporan keuangan dan aturan undang-undang tersebut meliputi pemasukan, penyimpanan dan pengeluaran uang oleh perusahaan. Akuntabilitas laporan keuangan bermanfaat untuk memberi

perhatian pada hasil dari kegiatan-kegiatan di perusahaan.

## 2.5 Model Penelitian

Penelitian ini memiliki model penelitian dalam pemecahan permasalahan. Model penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Model Penelitian

Sumber: Data diolah, 2022

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian berbentuk deskriptif untuk menggambarkan mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Ghozali, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19. Data yang digunakan adalah data telah tersedia di dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada situs <http://idx.co.id>.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi di penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018 sampai tahun 2020 sebanyak 168 perusahaan manufaktur perusahaan. ([www.edusaham.com](http://www.edusaham.com)). Anggota populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang dipilih karena mempunyai skala industri yang lebih besar dan ruang lingkup operasional yang lebih

besar dibandingkan dengan perusahaan non manufaktur sehingga diharapkan bisa digeneralisasi dan dapat dibandingkan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data penelitian ini yaitu :

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisa yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai hubungan antara variabel Pengungkapan Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola Perusahaan. Model yang digunakan berasumsi dengan syarat analisis jalur dimana data berskala interval, distribusi normal, memenuhi linieritas, normalitas, bersifat homogen dan bebas dari masalah multikolinieritas.

#### 2. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesis. Model regresi linier dilakukan dengan uji interaksi yang disebut dengan *Moderated Regression Analysis* yaitu aplikasi khusus regresi linier berganda dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Penelitian ini menentukan pola hubungan antara tiga variabel yaitu Variabel Pengungkapan Sukarela, dan Variabel Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola Perusahaan.

### 4. Analisis Statistk

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 168 perusahaan manufaktur yang diobservasi dan diamati dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Variabel penelitian terdiri atas indeks Pengungkapan Sukarela,

Tata Kelola, Asimetri Informasi perusahaan dan Kualitas Pelaporan Keuangan. Deskripsi variabel terdiri dari nilai rata-rata dan standar deviasi dan disajikan di Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Pengungkapan Sukarela, Tata Kelola Perusahaan, dan Kualitas Pelaporan Keuangan**

Variabel	n	Minimal	Maksimal	Mean	Std. Deviasi
Pengungkapan Sukarela	225	0,710	0,980	0,858	0,058
Tata Kelola	225	0,001	0,980	0,690	0,228
Kualitas Pelaporan Keuangan	225	0,00073	5,812	0,382	0,909

Sumber: Data yang diolah, 2022

#### 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini melakukan pengujian untuk melihat ada tidaknya gejala heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan uji test Glejser. Hasil uji untuk menunjukkan bahwa adanya homoskedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji test Glejser ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini,

**TABEL 2**  
**Uji Tes Heterokedastisitas : Glejser**

Variabel	Koefisien	Standar Error	t statistik	Probabilitas

Konstanta (C)	0.746879	0.039847	18.74345	0.0000
Pengungkapan Sukarela (X <sub>1</sub> )	-0.066361	0.044337	1.496755	0.1359
Tata Kelola (X <sub>2</sub> )	0.069019	0.044337	1.556700	0.1210
R squared	0.235800			
Prob (F-statistic)	0.017481			

Sumber : Data yang diolah, 2022

#### 4.2 Uji Normalitas

Penelitian ini juga menggunakan hasil uji Jarque-Bera untuk mengetahui asumsi normalitas residual dari model dengan hasil pengujian pada Tabel 3 berikut ini,

**Tabel 3. Uji**

#### Jarque-Bera

Residual	Jarque-Bera	Probabilitas
Model	48.777	0.000

Sumber : Data diolah, (2022)

#### 4.3 Pengujian Koefisien

Pengujian pengaruh X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan akan ditunjukkan pada Tabel 9 berikut ini,

**Tabel 4 Koefisien Model**

Variabel	Koefisien	Standar Error	t statistik	Probabilitas
Konstanta (C)	-1.54E-16	0.065712	-2.34E-15	1.0000

Pengungkapan Sukarela (X <sub>1</sub> )	0.155640	0.074083	0.751048	0.0453
Tata Kelola (X <sub>2</sub> )	0.145982	0.073764	1.979051	0.0491
Kualitas Pelaporan Keuangan (Y)	-0.137631	0.068383	-2.012659	0.0454
R squared	0.241451			
Prob (F-statistic)	0.024676			

Sumber : Data yang diolah, (2022)

Keterangan : Variabel Dependen : Kualitas Pelaporan Keuangan

#### 4.4 Pengujian Linieritas

Hubungan antar variabel dalam analisis ini adalah bersifat linier dan aditif. Pengujian asumsi uji linieritas menggunakan *test of linierity* yang ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini,

**Tabel 5 Hasil Uji Linieritas**

Hubungan	Linieritas		Deviasi dari linieritas		Keterangan
	t <sub>value</sub>	p <sub>value</sub>	t <sub>value</sub>	p <sub>value</sub>	
X <sub>1</sub> --> Y	13.133	0.000	0.863	0.058	Linieritas terpenuhi
X <sub>2</sub> --> Y	12.984	0.000	1.473	0.023	Linieritas terpenuhi
X <sub>1</sub> --> X <sub>2</sub>	1.929	0.046	1.957	0.039	Linieritas terpenuhi

Sumber : Data Diolah, 2022

#### 4.5 Pengujian Anova

Untuk menguji nilai signifikansi dari ketiga variabel, Pengungkapan Sukarela, Tata Kelola dan Kualitas Pelaporan Keuangan ditunjukkan pada Tabel 6. Hasil uji Anova pada Tabel 6 di bawah ini menunjukkan nilai Signifikansi 0,047 atau dibawah < 0,50, yang menunjukkan adanya pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola.

**Tabel 6 Hasil Uji Anova**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	8.634	3	2.878	2.731	.047 <sup>b</sup>
Residual	129.630	123	1.054		
Total	138.264	126			

a. Dependent Variable: Log10Kualitas

b. Predictors: (Constant), VM, SqrtPengungkapan, SqrtTataKelola

Sumber : Data Diolah, 2022

#### 4.6 Pengujian R Square

Untuk menguji bagaimana variabel Tata Kelola memoderasi pengaruh Pengaruh

Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan ditunjukkan pada Tabel 7, dimana nilai R Square sebesar 0,262. Ini menunjukkan bahwa variabel Tata Kelola sebagai variabel pemoderasi memperkuat pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.

**Tabel 7 Hasil Uji R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.350 <sup>a</sup>	.262	.240	1.02660

Predictors: (Constant), VM, SqrtPengungkapan, SqrtTata Kelola

Sumber : Data Diolah, 2022

#### 4.7 Pengujian Koefisien 3 variabel

Untuk menguji bagaimana pengaruh antar ketiga variabel yaitu Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan terhadap Tata Kelola ditunjukkan pada Tabel 8 di bawah ini. Tabel 8 menunjukkan pengaruh secara parsial variabel Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola sebagai variabel moderasi.

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien**

Model	Unstan dardiz ed	Coef ficie nts	Stand ardiz ed Coeff icient s	t	S i g .
	B	Std. Error			
(Consta nt)	12.586	6.66 2		1. 8 8 9	. 0 6 1
SqrtPen gungkap an	6.925	6.15 8	.271	1. 1 2 5	. 0 6 3
SqrtTata Kelola	2.070	12.2 77	.413	.1 6 9	. 0 6 6
VMKua litas	2.191	11.4 40	.460	.1 9 2	. 0 4 8

Dependent Variable: Log10Kualitas

Sumber : Data Diolah, 2022

## 5. Pembahasan Hasil

### 5.1 Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil Penelitian menunjukkan Pengungkapan Sukarela berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil Penelitian menunjukkan Pengungkapan Sukarela merupakan pengeluaran informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat seluas-luasnya dan mengungkapkan informasi yang memadai. Informasi Pengungkapan Sukarela yang dimaksud dapat berupa kebijakan akuntansi, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan dan ukuran-ukuran alternatif lain. Hasil penelitian

menunjukkan informasi Pengungkapan Sukarela yang banyak diungkapkan oleh perusahaan yaitu menyangkut informasi umum, kemudian disusul informasi komisaris dan direksi, urutan ketiga yaitu informasi penerapan tata kelola, urutan keempat informasi peningkatan produk dan jasa, urutan kelima informasi prospek bisnis, urutan keenam informasi penelitian dan pengembangan, urutan ketujuh informasi mengenai karyawan, dan terakhir informasi berupa pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Temuan Penelitian ini menunjukkan perusahaan belum sepenuhnya terbuka mengenai tiga jenis informasi, yaitu informasi yang terkait dengan penelitian dan pengembangan, informasi mengenai karyawan, dan informasi mengenai pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan manufaktur sebagian besar telah melakukan pengungkapan sukarela dalam jumlah besar untuk meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan. Kualitas Pelaporan Keuangan yang baik akan diketahui melalui nilai residu yang rendah dan mendekati nilai nol. Perusahaan yang melakukan Pengungkapan Sukarela yang besar maka nilai residunya akan rendah yang menunjukkan Kualitas Pelaporan Keuangan yang baik. Hasil Penelitian menunjukkan Pengungkapan Sukarela yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembuatan laporan keuangan yang tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan akan berdampak pada Kualitas Pelaporan Keuangan.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari ((Pavlopoulos et al., 2019), (Mahboub, 2017), (Kribat et al., 2013), yang menunjukkan hubungan antara Pengungkapan Sukarela dengan Kualitas Pelaporan Keuangan. Penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Abdul Jalil et

al., 2015) dimana Pengungkapan Sukarela bisa memberikan hasil yang berbeda terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan karena ada perbedaan peraturan ekonomi. Hasil Penelitian ini merefleksikan keterkaitan dengan Teori Agensi dimana ada kepentingan dari *Principal* (pemilik usaha) untuk mengetahui seberapa besar Pengungkapan Sukarela yang dilakukan seorang agen (manager) yang ditunjukkan dalam sebuah Laporan Keuangan yang berkualitas. Hasil Penelitian ini juga mempunyai kaitan dengan Teori Signal dimana investor akan memandang adanya Pengungkapan Sukarela yang dilakukan oleh manager akan memberikan sinyal informasi yang merefleksikan keinginan dari owner mengenai Kualitas Pelaporan Keuangan yang menyajikan gambaran perusahaan secara rinci di masa lalu, masa kini, dan prospeknya di masa datang. Hasil Penelitian ini juga memberikan jawaban dan solusi atas fenomena penelitian sebelumnya agar perusahaan menyampaikan keterbukaan informasi, tidak terlambat dalam penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan.

## **5.2 Pengaruh Tata Kelola terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan.**

Hasil Penelitian menunjukkan Tata Kelola perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel membuktikan fakta bahwa kepemilikan saham bagi dewan direksi dan manajemen / Kepemilikan Managerial dapat secara efektif memotivasi manager. Hal ini juga dapat menciptakan keinginan bagi direktur untuk lebih dekat memonitor para manager. Berdasarkan pemahaman ini, pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan diharapkan dapat

terjadi. Hal ini diprediksi bahwa manager dengan kepemilikan perusahaan yang lebih rendah memiliki keinginan yang lebih besar untuk memanipulasi angka akuntansi dalam rangka menghilangkan hambatan-hambatan yang dikenakan pada kontrak kompensasi berbasis akuntansi. Dewan direksi yang memiliki sedikit modal saham di perusahaan tidak dapat secara efektif memonitor dan mendisiplinkan para manager.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Penelitian (Chong & Eggleton, 2007), Elzahr (2015), (Cristina, 2009), John John Coopel (2013), (St John & St John, 2013), (Klai & Omri, 2010) dan (Abu-Risheh & Al-Sa'eed, 2012) menunjukkan semakin baik Tata Kelola perusahaan maka semakin baik pula Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil Penelitian ini menunjukkan keterkaitan dengan Teori Akuntansi Positif yang memberikan penjelasan atas praktek akuntansi dan Tata Kelola di suatu perusahaan yang menunjang terbentuknya Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil Penelitian ini memberikan jawaban dan solusi atas fenomena penelitian sebelumnya agar perusahaan meningkatkan Tata Kelola yang ada dalam perusahaan, memperbaiki pendelegasian wewenang antar bawahan dan atasan yang pada akhirnya bisa meningkatkan Kualitas Pelaporan Keuangan.

## **5.3 Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola**

Pengungkapan Sukarela mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan melalui Tata Kelola. Informasi yang diterima dari Pengungkapan Sukarela memberikan manfaat pada Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil Penelitian

menunjukkan pengelolaan Tata Kelola yang baik dalam suatu perusahaan baik dari segi kepemilikan manajerial, institusional, dan komite audit akan memperkuat pengaruh informasi yang disajikan melalui Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan perusahaan. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari ((Pavlopoulos et al., 2019),(Mahboub, 2017), (Kribat et al., 2013), yang menunjukkan hubungan antara Pengungkapan Sukarela dengan Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dari Penelitian (Chong & Eggleton, 2007), Elzahr (2015), (Cristina, 2009), John John Coopel (2013), (St John & St John, 2013),(Klai & Omri, 2010) dan (Abu-Risheh & Al-Sa'eed, 2012) menunjukkan semakin baik Tata Kelola perusahaan maka semakin baik pula Kualitas Pelaporan Keuangan.

## 6. Kesimpulan Penelitian

6.1 Hasil Penelitian membuktikan Pengungkapan Sukarela mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Hasil Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu dan Teori Agensi dimana ada kepentingan dari *principal* (pemilik usaha) untuk mengetahui seberapa besar pengungkapan sukarela yang dilakukan seorang agen (manager) yang ditunjukkan dalam sebuah Laporan Keuangan yang berkualitas.

6.2 Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa Tata Kelola mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu dan Teori Signal dimana ada signal manajemen untuk melindungi kepentingannya sehingga Kualitas Pelaporan Keuangan akan meningkat.

6.3 Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa Tata Kelola sebagai variabel pemoderasi memperkuat pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu dan Teori Agensi dimana informasi pengungkapan sukarela yang diikuti dengan pengendalian Tata Kelola yang baik akan meningkatkan Kualitas Pelaporan keuangan perusahaan.

## 7. Daftar Pustaka

- Abdul Jalil, A., Carey, P., & Tanewski, G. (2015). Financial reporting quality and voluntary disclosures in private companies. *Accounting and Finance Association of Australi and New Zealand 2016*, 1–43. <http://eprints.um.edu.my/14816/>
- Abu-Risheh, K. E., & Al-Sa'eed, M. A. (2012). The impact of good corporate governance practices on financial reporting quality: Empirical evidence from Jordanian listed companies. *Corporate Ownership and Control*, 10(1 G,CONT6), 620–628. <https://doi.org/10.22495/cocv9i4c1art4>
- Ahad Pour, O. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues The Relationship between Level of Voluntary Disclosure in Internet and Information Asymmetry in Companies Listed on the Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 299–303. <http://www.econjournals.com>
- Alves, H. S., Canadas, N., & Rodrigues, A.

- M. (2015). Voluntary disclosure, information asymmetry and the perception of governance quality: An analysis using a structural equation model. *Tékhne*, 13(1), 66–79.  
<https://doi.org/10.1016/j.tekhne.2015.10.001>
- Beneish, M. D., & Vargus, M. E. (2002). Insider Trading, Earnings Quality. *The Accounting Review*, 77(4), 755–791.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure level and the cost of equity capital. *Accounting Review*, 72(3), 323–349.
- Chong, V. K., & Eggleton, I. R. C. (2007). The impact of reliance on incentive-based compensation schemes, information asymmetry and organisational commitment on managerial performance. *Management Accounting Research*, 18(3), 312–342.  
<https://doi.org/10.1016/j.mar.2007.04.002>
- Cohen, D. A. (2003). Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *London Business School Accounting Symposium*.
- Cohen, D. A. (2005). Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.422581>
- Cormier, D., Ledoux, M. J., Magnan, M., & Aerts, W. (2010). Corporate governance and information asymmetry between managers and investors. *Corporate Governance*, 10(5), 574–589.  
<https://doi.org/10.1108/14720701011085553>
- Cristina, G. G. (2009). Financial reporting quality and corporate governance: the Portuguese companies evidence. *In Proceedings of the 32nd Annual Congress European Accounting Association.*, 53(9), 1689–1699.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *Accounting Review*, 77(SUPPL.), 35–59.  
<https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Khoram Abadi, A. C., & Hassan Janani, M. (2013). The role of disclosure quality in financial reporting | Semantic Scholar. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3), 439–443.  
<https://www.semanticscholar.org/paper/The-role-of-disclosure-quality-in-financial-Abadi-Janani/c81c037b219974f2092c4034ea6668032c2f5a01>
- Klai, N., & Omri, A. (2010). Corporate Governance and Financial Reporting Quality: The Case of The Tunisian Firms. *International Business Research*, 4(1), 69–77.  
<https://doi.org/10.5539/ibr.v4n1p158>
- Kribat, M., Burton, B., & Crawford, L. (2013). Evidence on the nature, extent and determinants of disclosures in Libyan banks' annual reports. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3(2), 88–114.  
<https://doi.org/10.1108/20421161311288839>
- Mahboub, R. (2017). Main determinants of financial reporting quality in the

- Lebanese banking sector. *European Research Studies Journal*, 20(4), 706–726.  
<https://doi.org/10.35808/ersj/922>
- Mamduh M. Hanafi, A. H. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Pavlopoulos, A., Magnis, C., & Iatridis, G. E. (2019). Integrated reporting: An accounting disclosure tool for high quality financial reporting. In *Research in International Business and Finance* (Vol. 49, pp. 13–40).  
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.02.007>
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *Accounting Review*, 77(2), 237–264.  
<https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.2.237>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40.  
<https://doi.org/10.2307/3003485>
- St John, J., & St John, J. (2013). Academic Expertise on Corporate Boards and Financial Reporting Quality. *Proceedings of ASBBS*, 20(1), 48.
- Suharsono, R. S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage dan Pertumbuhan Total Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 1(1), 25.  
<https://doi.org/10.47201/jamin.v1i1.3>
- Suharsono, R. S., Nirwanto, N., & Zuhroh, D. (2020). Voluntary Disclosure, Financial Reporting Quality and Asymmetry Information. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 1185–1194.  
<https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.1185>
- [www.edusaham.com](http://www.edusaham.com)  
[www.kompas.com](http://www.kompas.com)  
[www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com)  
[www.republika.com](http://www.republika.com)  
[www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)